

# GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN METODE PENYULUHAN CERITA DAN DEMONSTRASI PADA SISWA/I KELAS IV SD KEMALA BHAYANGKARI 1 MEDAN

Asnita Bungaria Simaremare<sup>1</sup>, Sondang<sup>2</sup>, Rizka Mahpuza Marbun<sup>3</sup>  
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan<sup>123</sup>

Email : <sup>1</sup>asnitajkg@gmail.com, <sup>2</sup>sondangsiregar52@gmail.com, <sup>3</sup>rizkamahfuza33@gmail.com

## ABSTRACT

*Dental and oral health is very important to maintain, because teeth and gums that are not cared can cause pain, chewing disorders and can even interfere with other part of body health. Increasing knowledge of dental and oral health can be achieved through dissemination using the story and demonstration method where respondents will more easily understand what is conveyed, besides that respondents will also be more impressed because they see and are directly involved when invited to demonstrate an activity. This research is a descriptive study, examining 32 grade IV students at Kemala Bhayangkari 1 Elementary School, Medan as samples, and aiming to determine the level of students' knowledge about dental and oral health through dissemination using story and demonstration methods. Student knowledge data were collected through questionnaires. The results showed that the level of knowledge of students about dental and oral health before dissemination was 7 people (21.8%) in good criteria, 23 people (71.8%) in medium criteria, and 2 people (6.25%) in poor criteria; while after the dissemination, 32 people (100%) had a good level of knowledge. The conclusion from this study is that the dissemination of oral health through storytelling and demonstration methods can increase students' interest and understanding of oral health. It is important to carry out promotive actions for dental and oral health through the School Dental Health Efforts (UKGS) program in collaboration with the Public Health Center.*

**Keywords :** *knowledge, storytelling method, demonstration method*

## ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak di rawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan penyuluhan metode cerita dan demonstrasi. Dengan penyuluhan metode cerita, responden lebih mudah mengerti apa yang disampaikan, begitu juga dengan penyuluhan metode demonstrasi dimana responden akan lebih berkesan karena melihat secara langsung dan ikut aktif dalam memperagakan hal tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian secara deskriptif yaitu dengan menggunakan metode pengambilan data secara langsung pada siswa/i dengan menggunakan kuisisioner, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan penyuluhan metode cerita dan demonstrasi pada siswa/i kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan dengan sampel 32 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan dengan metode cerita dan demonstrasi kriteria baik sebanyak 7 orang (21,8%), kriteria sedang sebanyak 23 orang (71,8%), kriteria buruk sebanyak 2 orang (6,25%). Dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode cerita dan demonstrasi diperoleh hasil pengetahuan kriteria baik sebanyak 32 orang (100%). Simpulan dari penelitian ini bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan metode cerita dan demonstrasi dapat meningkatkan minat dan pemahaman kesehatan gigi dan mulut pada siswa/i. dan pentingnya tindakan promotif, kesehatan gigi dan mulut melalui program UKGS bekerjasama dengan Puskesmas.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Metode Cerita, Metode Demonstrasi

## **PENDAHULUAN**

Menurut World Health Organization (WHO) (2018), menyatakan kesehatan gigi dan mulut adalah indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya terbebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka mulut, penyakit periodontal (gusi), kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta penyakit dan gangguan lain yang membatasi kapasitas individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara.

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU NO. 36 Tahun 2009). Tubuh yang sehat tidak terlepas dari memiliki rongga mulut yang sehat, kesehatan rongga mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum (Pintauli, S dkk, 2016).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, menunjukkan kondisi kesehatan gigi masyarakat Indonesia cenderung tidak baik. Didapat 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya 10,2% yang mendapat penanganan medis gigi, dan hanya 2,8% penduduk Indonesia yang menyikat gigi secara benar. Data penyakit karies gigi pada anak usia dini (5-6 tahun) 93%, artinya hanya 7% anak Indonesia yang bebas dari karies gigi. Jumlah itu masih jauh dari target Badan Organisasi Dunia (WHO) yang menginginkan 50% anak usia 5-6 tahun bebas dari karies gigi. Adapun rata-rata karies gigi pada anak usia 5-6 tahun sebanyak 8 gigi ataupun lebih.

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Mulut merupakan suatu tempat yang sangat ideal bagi perkembangan bakteri. Bila tidak dibersihkan dengan sempurna, sisa makanan yang terselip bersama bakteri akan bertambah banyak dan membentuk koloni yang disebut plak, yaitu lapisan film tipis, lengket dan tidak berwarna. Jika tidak disingkirkan dengan melakukan penyikatan gigi, akhirnya akan menghancurkan email gigi dan akhirnya menyebabkan gigi berlubang (Rahmadhani, 2017).

Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan faktor yang harus diperhatikan sedini mungkin, karena kerusakan gigi pada usia anak dapat memengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Kesehatan gigi dan mulut untuk

memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan yaitu dalam membentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan dan pengobatan penyakit gigi serta pemulihan kesehatan gigi secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (Oktarina et al, 2016).

Penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar umur 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut adalah kritis, baik bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan jiwanya sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap dan perilaku yang sehat khususnya kesehatan gigi dan mulut (Maissy, 2018).

Metode cerita menjadi salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan metode cerita, anak lebih mudah mengerti apa yang di sampaikan oleh pemateri karena penyampaian yang di lakukan secara langsung dan menggunakan kata-kata yang mudah di pahami sehingga mempermudah responden untuk memahami materi yang di sampaikan (Madyawati, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Ariska, 2018).

Menurut hasil penelitian Yusi Sofiyah dkk, (2019), dengan judul pendidikan kesehatan metode cerita berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan cara perawatan gigi pada siswa SD usia 6-7 tahun rata-

rata tingkat pengetahuan siswa saat pre test pada kelompok metode cerita menunjukkan angka 56,64 dan saat post test meningkat menjadi 89,16%. Adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan dengan metode cerita terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang cara perawatan gigi di SDN Sukamenak 1 dan SDN Sukamenak. Adanya perbedaan yang signifikan terhadap pre test antara kedua kelompok dan tidak ada perbedaan antara kedua kelompok saat post test. Penyuluhan dengan metode demonstrasi mempunyai kelebihan dalam proses penerimaan sasaran terhadap materi penyuluhan, responden akan lebih berkesan karena melihat secara langsung dan ikut aktif dalam memperagakan hal tersebut. Suatu peragaan dapat diulang dan dicoba oleh responden dengan suasana santai sehingga membuat responden lebih mudah mengerti (Prasko dkk, 2016).

Menurut hasil penelitian Prasko dkk, (2016), dengan judul penyuluhan metode audio visual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada anak sekolah dasar adanya perubahan tingkat pengetahuan pada siswa,

dimana untuk sebelum perlakuan masih ditemukan siswa dengan tingkat pengetahuan kurang serta tidak ditemukan tingkat pengetahuan baik. Sesudah perlakuan demonstrasi terjadi perubahan sebaliknya kearah positif yaitu tidak ditemukan lagi kategori kurang, tetapi terjadi perubahan ke kategori baik dari yang sebelum perlakuan tidak ada. Hasil penelitian setelah dilakukan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi menunjukkan bahwa skor pengetahuan anak sebagian besar atau 75% masuk pada kriteria yang sedang. Hal ini berarti metode demonstrasi bisa berguna untuk meningkatkan pengetahuan anak.

Dari hasil survei awal dan pengamatan langsung yang dilakukan terdapat 13 orang siswa/i di ketahui bahwa mereka tidak paham tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut seperti cara menyikat gigi dan waktu menyikat gigi. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih judul mengenai gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan metode penyuluhan cerita dan demonstrasi pada siswa/i kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan penyuluhan metode cerita dan demonstrasi pada siswa/i kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2023.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2018). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Kemala Bhayangkari 1 Medan yang berjumlah 32 siswa. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017) sampel dalam

penelitian ini adalah seluruh populasi 32 orang sehingga disebut total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana besar sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu :

- a. Data primer yaitu data pengetahuan yang diperoleh langsung dari siswa/i melalui penyebaran kuisisioner. Kuisisioner yang diberikan kepada responden berisi 12 pertanyaan pada siswa/i kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (nama, kelas, umur, jenis kelamin) di SD Kemala Bhayangkari 1 Medan.

Pengolahan data dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut :

1. Proses Editing  
Melakukan pengecekan kelengkapan data yang telah dikumpul, bila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam pengumpulan atau pengisian data diperiksa dengan cara memeriksa jawaban yang kurang.
2. Proses Coding  
Pada tahap ini kuisisioner dan responden akan diberikan kode tertentu sehingga lebih memudahkan dan bentuknya lebih sederhana.
3. Proses Tabulating  
Pengelompokan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tertentu. Data atau kode yang telah diedit dan diperiksa kembali dan kemudian dimasukkan ke dalam tabel.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah untuk melihat tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut dengan penyuluhan metode cerita dan demonstrasi pada siswa/i kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 32 orang siswa/i kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum Diberikan Penyuluhan Dengan Metode Cerita dan Demonstrasi Pada Siswa/i Kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan

Kriteria	Sebelum	
	(n)	(%)
Baik	7	21,8
Sedang	23	71,8
Buruk	2	6,25
Jumlah	32	100

Berdasarkan hasil tabel 4.1 diatas, sebelum diberikan penyuluhan dengan metode cerita dan demonstrasi kriteria baik sebanyak 7 orang (21,8%), kriteria sedang sebanyak 23 orang (71,8%), kriteria buruk sebanyak 2 orang (6,25 %).

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Metode Cerita dan Demonstrasi Pada Siswa/i Kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan

Kriteria	Sesudah	
	(n)	(%)
Baik	32	100
Sedang	0	0
Buruk	0	0
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, sesudah diberikan penyuluhan dengan metode cerita dan demonstrasi kriteria baik sebanyak 32 orang siswa (100%), kriteria sedang dan buruk tidak ada.

## PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dengan metode cerita dan demonstrasi adalah responden berada dalam kriteria baik yaitu sebanyak 7 orang siswa (21,8%), kriteria sedang sebanyak 23 orang siswa (71,8%), kriteria buruk sebanyak 2 orang siswa (6,25%). Dan pengetahuan yang diperoleh sesudah dilakukan metode penyuluhan cerita dan demonstrasi adalah keseluruhan kriteria baik 32 orang siswa (100%), dan yang kriteria sedang

dan buruk tidak ada. Yang artinya bahwa metode penyuluhan cerita dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Pada penelitian ini intervensi yang diberikan adalah menggunakan media phantom, sikat gigi dan lembar cerita karena media phantom, sikat gigi dan lembar cerita merupakan media yang bisa menarik perhatian anak-anak.

Fadillah (2014) mengatakan metode cerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita.

Manfaat metode bercerita yang disampaikan oleh Madyawati (2016) yaitu membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarnya, memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik.

Menurut hasil penelitian Yusi Sofiyah dkk, (2019), dengan judul pendidikan kesehatan metode cerita berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan cara perawatan gigi pada siswa SD Usia 6-7 Tahun rata-rata tingkat pengetahuan siswa saat pre test pada kelompok metode cerita menunjukkan angka 56,64 dan saat post test meningkat menjadi 89,16%. Adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan dengan metode cerita terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang cara perawatan gigi di SDN Sukamenak 1 dan SDN Sukamenak. Adanya perbedaan yang signifikan terhadap pre test antara kedua kelompok dan tidak ada perbedaan antara kedua kelompok saat post test.

Metode cerita dipilih sebagai salah satu metode pendidikan kesehatan dikarenakan metode cerita dapat menjadi sebuah alat komunikasi berbagai jenis informasi budaya, agama, kesehatan dan lain sebagainya, selain itu juga melatih daya tangkap anak, mengembangkan fantasi dan kognitif anak, dan dapat menanamkan suatu perilaku yang positif sejak dini (Dhieni, 2008)

Menurut Muhibbin Syah (2013), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Metode demonstrasi membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, memusatkan perhatian peserta didik dan lebih mengarahkan proses belajar peserta didik pada materi yang sedang dipelajari (Huda 2013).

Menurut hasil penelitian Prasko dkk, (2016), dengan judul penyuluhan metode audio visual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada anak sekolah dasar adanya perubahan tingkat pengetahuan pada siswa, dimana untuk sebelum perlakuan masih ditemukan siswa dengan tingkat pengetahuan kurang serta tidak ditemukan tingkat pengetahuan baik. Setelah perlakuan demonstrasi terjadi perubahan sebaliknya kearah positif yaitu tidak ditemukan lagi kategori kurang, tetapi terjadi perubahan ke kategori baik dari yang sebelum perlakuan tidak ada. Hasil penelitian setelah dilakukan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi menunjukkan bahwa skor pengetahuan anak sebagian besar atau 75% masuk pada kriteria yang sedang. Hal ini berarti metode demonstrasi bisa berguna untuk meningkatkan pengetahuan anak.

Pemilihan metode demonstrasi pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat mendukung meningkatnya pemahaman anak, dengan mempraktekkan secara langsung cara menyikat gigi yang benar. Penggunaan alat bantu dalam metode demonstrasi menyikat gigi akan memudahkan penyerapan pengetahuan. Penyuluhan dengan metode demonstrasi tergolong alat bantu atau alat peraga yang memiliki intensitas tinggi (menduduki tingkatan ke-8) dalam mempersepsikan bahan pendidikan atau pengajaran, sedangkan pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan hanya dengan kata-kata memiliki intensitas paling rendah untuk mempersepsikan Pendidikan yang diberikan. Seseorang mampu mengingat informasi sebanyak 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar, dan sebanyak 80% informasi yang mereka peroleh jika mereka melihat, mendengar, dan melakukan informasi tersebut secara bersama-sama (Kumboyono, 2011).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa/i kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan siswa/i sebelum diberikan penyuluhan dengan metode cerita dan demonstrasi diperoleh 7 orang (21,8%) dengan kriteria baik, 23 orang (71,8%) dengan kriteria sedang, 2 orang (6,25%) dengan kriteria buruk.

2. Tingkat pengetahuan siswa/i sesudah diberikan penyuluhan dengan metode cerita dan demonstrasi diperoleh 32 orang (100%) dengan kriteria baik, dan kriteria sedang dan buruk tidak ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhien, Nurbiana, dkk. 2009. Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka
- Fadillah dkk. 2014. Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenamedia Group
- Ginting, BR. Y. D. I. 2019. Gambaran Pengetahuan Tentang Karies Gigi Kepada Masyarakat Di Desa Lawe Desky Kecamatan Babul Makmur Kabupaten Aceh Tenggara. Karya Tulis Ilmiah: Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2015). Strategi pembelajaran bahasa. Bandung
- Kumboyono. Perbedaan Efek Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Cetak dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien

- Tuberculosis. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan 2011; 7(1): 10.
- Mudini dan Selamat Purba. 2009. "Pembelajaran Bercerita". Jakarta: Modul Suplemen KKG Bermutu.
- Muhibbin Syah. 2013, Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru , Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbiani, Dhieni. 2008. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Oktarina, O., Tumaji, T., & Roosihermiatie, B. (2016). Korelasi Faktor Ibu Dengan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya.
- Pintauli, S dkk. 2016. Menuju Gigi dan Mulut Sehat: Pencegahan dan Pemeliharannya. Medan : USU Press
- Prasko, dkk. 2016. Desain Penyuluhan Metode Audio Visual dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi pada Anak Sekolah Dasar.
- Rahmadhani, H. 2017. Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut. Yogyakarta: Penerbit Buku Deepublish CV. Budi Utama.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian RI Tahun 2018.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta, CV
- Tarigan, H.G 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.
- World Health Organization (WHO) 2018 Oral Health.
- Yuliana. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan . Jakarta